

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Orang tua merupakan panutan sekaligus contoh bagi anak-anak. Mereka akan mengikuti apa yang orang tuanya lakukan. Oleh karena itu, orang tua harus menjadi cerminan yang baik bagi anaknya. Dalam mendidik anak tentunya orang tua harus mempunyai landasan yang jelas agar anak tumbuh berkembang dengan kepribadian yang holistik seimbang antara jiwa dan fisiknya. Menjadi orang tua yang bijaksana dan bertanggungjawab terhadap perkembangan anak harus dibentuk dan tidak bisa begitu saja mengalir. Orang tua tidak hanya memberikan materi saja kepada anak akan tetapi dari segi moral pun anak memerlukan asupan dari orang tua. Untuk membentuk karakter orang tua unggulan maka harus ada faktor-faktor yang mendukung keberhasilan menjadi orang tua diantaranya banyak membaca buku mengenai masalah pendidikan anak, perkaya informasi parenting melalui browsing di internet, dan melalui diskusi-diskusi seminar dengan tema keluarga.

Pentingnya pengetahuan parenting ini harus menjadi kebutuhan bagi setiap orang tua karena akan menentukan tumbuh kembang anak ke depannya. Saat ini banyak seminar-seminar mengenai parenting, seminar tersebut akan memberikan banyak manfaat bagi orang tua dalam memberikan pendidikan dan pengertian kepada anak. Seiring dengan perkembangan waktu dan zaman, maka anak Anda tentunya

akan sangat berbeda sekali zamannya dengan Anda ketika kecil. Banyak fasilitas gadget



yang telah menggeser permainan tradisional. Anak-anak lebih tertarik pada permainan *play station* sampai mereka lupa makan dan belajar karena keasyikan main.

Selanjutnya dari segi komunikasi, anak-anak lebih menyukai berkomunikasi melalui jejaring sosial seperti *twitter* dan *facebook*. Semua fenomena seperti ini harus diketahui dampak positif dan negatifnya oleh orang tua serta bagaimana dampaknya bagi tumbuh kembang anak. Sebagai orang tua harus mempunyai strategi berkomunikasi yang baik dengan anak agar mereka merasa nyaman saat berkomunikasi, orang tua perlu memposisikan diri sebagai temannya sehingga anak dapat dengan terbuka mengungkapkan perasaannya kepada orang tua. Hal ini perlu dilakukan agar anak tidak cenderung lebih terbuka kepada orang lain apalagi jika anak lebih nyaman mengungkapkan komunikasinya melalui jejaring sosial, orang tua harus lebih intens lagi untuk membangun komunikasi dengan anak-anak. Dengan demikian pengetahuan parenting sangat baik sekali untuk diketahui oleh orang tua.

Menurut Zulaihah hidayati, (2009:16) Sebagai orang tua secara umum menerapkan teknik pengasuhan anak yang konvensional. Teknik ini didapatkan secara turun-temurun dari orang tuanya maupun dari masyarakat dimana mereka tinggal. Sehingga, karena hal itu telah menjadi tradisi kemudian muncul anggapan bahwa teknik ini benar. Teknik-teknik konvensional yang dimaksud ini mempunyai beberapa pola yang hampir sama, yaitu:

- a. Orang tua menjadi pusat kebenaran, sehingga anak hampir selalu berada dalam posisi yang salah karena dianggap belum mampu memahami dan menyikapi kehidupan;
- b. Orang tua memaksakan kehendak terhadap anak;
- c. Orang tua tidak saling berbicara (mengobrol) dengan anak;
- d. Orang tua tidak mendengarkan pendapat anak;
- e. Orang tua sering melarang anak;
- f. Orang tua menyerahkan pengasuhan anaknya kepada pengasuh, guru, nenek atau orang lain dengan alasan kesibukan;
- g. Orang tua boleh memarahi anak atau tanpa kesalahan (anak jadi pelampiasan kemarahan orang tua);
- h. Orang tua boleh membentak anak;
- i. Orang tua boleh memukul anak dengan alasan mendidik dan mendisiplinkan anak;
- j. Orang tua yang mampu secara keuangan melimpahkan segala pemenuhan kebutuhan anak kepada pembantu.
- k. Orang tua memanjakan anak dengan memenuhi semua keinginan anaknya.
- l. Orang tua enggan mengubah teknik pengasuhan, dengan alasan bahwa semua perilaku buruk pada anak-anak disebabkan oleh televisi, lingkungan bermain, asuhan pembantu, teman-teman sekolah, kakek, nenek, dan lain-lain.

Dengan teknik pengasuhan konvensional di atas, maka akan terbentuk anak-anak dengan kebiasaan sesuai apa yang diajarkan oleh orang tuanya. Anak menjadi berbakti atau sebaliknya, menjadi durhaka, itu sedikit banyak bergantung pada didikan orang tuanya. Jadi, bila ada anak yang durhaka dengan berbagai macam kenakalan, maka orang tua lah yang paling bertanggung jawab. Oleh karena itu, orang tua sangat perlu untuk belajar menjadi orang tua yang baik dan benar, salah satunya dengan memahami pendekatan parenting agar anak mendapatkan bimbingan yang benar untuk menjadi anak yang shaleh.

Adapun Masalah-masalah Pemahaman yang sering dialami oleh orang tua, diantaranya kesulitan memahami perilaku buruk anak, sulit melakukan sikap atau kegiatan yang merupakan menanamkan perilaku baik, dan sulit menciptakan suasana harmonis di dalam rumah.

1. Kesulitan memahami perilaku buruk anak

Contoh:

- 1) “Bunda, saya baru 5 menit masuk ke pasar swalayan dan masih banyak barang yang harus Bunda cari, tapi Adik (2 tahun) minta dibelikan coklat. Bunda kesal karena Adik sebelumnya janji tidak akan meminta coklat untuk bisa ikut bunda pergi ke pasar. Bukannya reda, Adik malah tambah marah, mengentakkan kaki, duduk di lantai, menendang, sampai akhirnya berguling-guling karena saya tak indahkan permintaannya. Bunda bingung dan malu karena banyak orang yang melihat. Dengan rasa kasihan pada Adik apa yang harus

Bunda lakukan?” (Curhatan seorang bunda di media sosial facebook dalam Zulaihah dan Ratihqah, 2015:34).

- 2) Saya mempunyai masalah dengan anak laki-laki saya satu-satunya yang kini berusia 3 tahun. Sejak usia 1 tahun, ia sudah terlihat bersifat keras dan semakin besar semakin menjadi-jadi. Jika ada maunya, tidak bisa ditunda dan harus segera terwujud. Bila tidak dituruti, ia menangis dan berteriak-teriak. Membujuknya dengan lembut tidak akan berhasil. Setelah di bentak, barulah ia diam. Meskipun begitu, bentakan saya akhirnya tidak mempan juga. Malah, dia balas bentak. Saya bingung cara mengatasinya, jika sudah menjerit-jerit karena keinginannya tidak dipenuhi, saya jadi bingung. Mohon sarannya. (Bunda Derlina dalam Zulaihah dan Ratihqah, 2015: ix)

- 3) “Saya ibu dari 2 anak laki-laki berusia 8 dan 3 tahun. Anak kedua saya suka memukul kakaknya, bahkan tanpa sebab. Apapun yang dilakukan kakaknya pasti diganggu, bahkan ketika shalat dan belajar. Akhirnya kakaknya jadi malas belajar. Bagaimana cara mengatasinya, Bun?” (Bunda Yanthi dalam Zulaihah dan Ratihqah, 2015: xi)

2. Melakukan kebiasaan perilaku atau kegiatan yang merupakan penanaman perilaku baik terhadap anak, Adalah tugas orangtua untuk selalu menumbuhkan berbagai hal baik dan perilaku yang positif dalam diri anak. Segala cara akan ditempuh untuk mencapai tujuan ini, meski tak jarang ada orangtua yang merasa kesulitan karena apa yang sudah dilakukan ternyata

tidak menunjukkan hasil sesuai harapan. Sebagai contoh, orangtua mengeluh sulit mengajarkan anak rajin membaca; gagal mengendalikan kebiasaan anak menonton TV; tidak berhasil membuat anak sadar beribadah tepat waktu; merasa kewalahan menghadapi kebiasaan jajan mereka, dan lain sebagainya. Seperti diketahui, belajar terjadi melalui sejumlah proses. Begitu pula dengan belajar berperilaku pada anak. Semakin utuh cara orangtua membimbing dan mengupayakan, hasilnya tentu akan semakin baik. Sebaliknya, mengasuh yang ala kadarnya, sekadar memberikan fasilitas, sekadar memberi instruksi atau memarahi anak saat melakukan kesalahan tentu tidak akan memberi hasil yang maksimal. Setidaknya, ada 4 langkah yang dapat dilakukan oleh orangtua dalam menumbuhkan perilaku positif anak melalui pengasuhannya sehari-hari:

- 1) Mengkomunikasikan dengan jelas

Kata ‘dengan jelas’ ditekankan dengan maksud bahwa komunikasi di sini bukan dilakukan sambil lalu, bukan pula berupa kalimat panjang yang terlalu rumit, atau berbagai pesan yang menjadi samar karena ekspresi emosi ayah/ibu yang berlebihan.

Pada banyak kejadian, anak ternyata tidak memunculkan perilaku yang diharap karena mereka tidak bisa mencerna informasi saat orangtua sendiri tidak fokus ketika menyampaikan. Misalnya, orangtua berbicara pada anak sambil tetap sibuk memperhatikan HP di tangan, atau sambil terus menonton TV. Anak juga sulit menerima informasi

jika orangtua banyak berbicara sambil menunjukkan kemarahan; terlalu sering menggunakan kata 'jangan' tanpa disertai penjelasan yang cukup; atau berbicara sangat panjang tanpa ada jeda waktu untuk memastikan pemahaman anak.

Karena itu, sikap yang penuh perhatian saat berkomunikasi, mengemas pesan secara sederhana agar mudah dimengerti, dan mengendalikan distraktor emosi saat menjelaskan sesuatu adalah hal-hal yang perlu untuk selalu diusahakan dalam membentuk perilaku.

2) Memberikan contoh

Menumbuhkan kebiasaan berperilaku positif akan selalu membutuhkan contoh nyata. Contoh membantu anak untuk mengetahui secara langsung perilaku baik seperti apa yang dikehendaki. Contoh dari orangtua juga memberikan kesan positif bagi anak bahwa orangtua tidak hanya pandai menuntut tetapi juga bisa melakukan apa yang diminta pada anak. Hal ini akan menjadi motivasi tersendiri bagi anak untuk terus memenuhinya.

Tidak akan efektif sebuah pembelajaran berperilaku tanpa adanya contoh, terlebih jika orangtua justru menunjukkan perilaku yang sebaliknya. Misal, meminta anak rajin membaca buku sementara diri sendiri nyaris tidak pernah melakukan; melarang anak bermain dengan gadget sementara orangtua setiap saat tampak tidak bisa lepas dari

smartphone miliknya; atau menyuruh anak sholat 5 waktu sementara diri sendiri tidak disiplin melakukannya.

3) Memantau proses

Langkah ini penting agar orangtua dapat segera mengetahui perkembangan perilaku anak, sesuai atau tidak dengan yang diharapkan. Kesegeraan mengetahui progres perilaku akan membantu mencegah terjadinya persoalan yang berlarut dan semakin sulit diatasi.

Dalam prakteknya, tidak sedikit dari keluhan bahwa anak sulit diarahkan ternyata justru berawal dari problem pada orangtua sendiri. Mereka banyak memberi instruksi, meminta anak melakukan ini dan itu, namun sedikit meluangkan waktu untuk memastikan apakah anak telah mengerjakan dengan cara yang tepat. Semisal tentang permintaan berperilaku bersih, apakah benar anak sudah membuang sampah di tempat sampah, atau justru meninggalkannya begitu saja di tempat bermain, melemparkan ke got, menyembunyikan di bawah karpet, dan berbagai perilaku tidak tepat lainnya.

Memantau proses juga akan memberi pengertian kepada anak bahwa orangtua memang bermaksud serius dengan apa yang dikatakan, bukan sekedar bicara atau mengomel beberapa saat lalu selesai begitu saja ketika sudah merasa bosan.

4) Memberikan penguatan

Setiap orang ingin dihargai, begitu juga dengan anak. Tidak jarang kegagalan membentuk perilaku juga terjadi karena orangtua lupa menghargai usaha mereka. Akhirnya perilaku yang sebenarnya sudah mulai berubah menjadi kembali mentah karena tidak adanya penguatan. Bukan hanya kecewa terhadap sikap orangtua, tanpa penguatan anak juga kerap tidak tahu bahwa ia sesungguhnya sudah melakukan hal yang benar.

Penghargaan atau apresiasi terhadap usaha anak untuk menguatkan perilaku positifnya tidak harus diwujudkan dalam bentuk barang. Senyum dan pujian yang tulus, komentar baik terhadap anak dengan ekspresi yang membuat mereka nyaman, atau mungkin pelukan adalah hal-hal sederhana yang semua orangtua dapat melakukannya.

Lebih lanjut, keberhasilan empat langkah ini pada akhirnya masih akan ditentukan pula oleh konsistensi orangtua dalam menerapkannya. Semakin konsisten perilaku orangtua dalam mengasuh, semakin optimal hasil yang nantinya tampak pada perilaku anak. (wiwinhendriani.com/2015/07/08/4-langkah-menumbuhkan-perilaku-positif-anak/)

Saat ini banyak lembaga yang bergerak dibidang parenting, mereka menawarkan berbagai program - program sebagai solusi dalam menangani permasalahan orang tua dalam pengasuhan anak. Terutama lembaga yang menerbitkan buku tentang parenting bahkan banyak menyelenggarakan pelatihan dan seminar tentang parenting. Lembaga yang menawarkan jasa program

tersebut salah satunya adalah lembaga “RuMAH PARENTING” yang mengenalkan teknik pengasuhan andalannya yaitu teknik “PARENTING”

Lembaga RUMAH PARENTING (Grup Miracles At Home PARENTING) yang terletak di Jalan Cikadut Kp. Mande No.33 RT 03 RW 05, Kelurahan Karang Pamulang, Kecamatan Mandalajati, Bandung (Kode Pos : 40194) didirikan oleh Zulaehah Hidayati dan sekaligus menjadi ketuanya serta sebagai narasumber seminar parenting yang telah menyebarkan teknik Parenting ke berbagai kota. Teknik Parenting dan penerapannya ia tuangkan ke dalam sebuah buku berjudul “Miracles At Home” yang kini diterbitkan ulang oleh penerbit B-First (bagian dari grup Mizan) dengan perubahan judul menjadi “Anak Saya Tidak Nakal, Kok”. Teknik ini merupakan poin-poin pokok yang perlu diterapkan dalam pengasuhan anak. Dan telah terbukti teknik ini lebih mudah di ingat dan telah berhasil menciptakan Miracles At Home atau suasana harmonis didalam rumah.

- P = Pengasuhan Anak
- A = Anak adalah anugerah
- R = Redam amarah
- E = Empati
- N = Notifikasi pembicaraan dan tindakan
- T = Tanamkan energy positif
- I = Istiqomah (konsisten)
- NG = me-NGadakan time out.

Oleh karena itu, Rumah Parenting mengadakan berbagai macam kegiatan untuk menyebarluaskan pengetahuan parenting diantaranya melalui buku pertama berjudul “Miracles at Home”, yang kemudian diterbitkan oleh Penerbit B First (bagian dari grup Mizan) dengan judul “Anak Saya Tidak Nakal, Kok”. Selain menulis kami juga menjual buku-buku parenting, baik yang kami tulis sendiri maupun dari sumber lain yang kami rekomendasikan. Kami juga mengadakan seminar dan pelatihan Teknik Parenting di berbagai kota. Dalam pelatihan disampaikan pengetahuan dasar yang aplikatif dan motivasi yang bisa mendukung para orang tua dan siapapun yang melaksanakan pengasuhan anak agar dapat menjalani fungsinya dengan mudah dan menyenangkan, dan menyediakan berbagai layanan konsultasi melalui telepon, e-mail, dan media sosial. Kami juga membentuk komunitas Rumah Parenting yang saling berkomunikasi dengan anggota-anggotanya di dalam grup media sosial. melalui grup ini berbagi kata-kata inspiratif, motivasi, dan juga simulasi kasus untuk melatih aplikasi teknik parenting para anggota. Acara-acara Rumah Parenting pun diumumkan melalui media facebook ini. Website : <http://rumahparenting.com> dan <http://rumahparenting.biz>

Web ini berisi artikel, kisah-kisah miracles at home yang dirasakan alumni peserta seminar/pelatihan dan pembaca buku kami, informasi pelatihan, tips-tips parenting, juga informasi-informasi lainnya.

Dalam kegiatan yang telah dilaksanakan oleh rumah parenting yang sudah mencakup seluruh bagian Indonesia sekitar 50 lembaga yang telah mengikuti kegiatan tersebut. Dalam pelaksanaan program dari rumah parenting masih terdapat

masalah yang dihadapi oleh lembaga terhadap orang tua yaitu dalam menindak lanjuti kegiatan yang dilakukan oleh lembaga rumah parenting.

Berdasarkan dari permasalahan diatas, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian di Rumah Parenting karena di Rumah Parenting dalam menyajikan teknik parenting kepada orang tua, pembimbing, dan orang yang membutuhkan ilmu dalam Parenting itu lebih mudah diingat dan diaplikasikan, dan untuk mengetahui perubahan pada perilaku anak dalam penggunaan teknik parenting oleh orang tua atau siapapun yang mendampingi. Gambaran perilaku orang tua terhadap anak tersebut menjadi landasan digunakannya teknik parenting dalam meningkatkan pemahaman orangtua tentang membimbing anak. Maka, penelitian ini di beri judul "***Peranan Rumah Parenting dalam Meningkatkan Pemahaman Orang Tua tentang membimbing anak***".

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana program pelaksanaan kegiatan rumah parenting Bandung dalam meningkatkan pemahaman orang tua tentang membimbing anak?
2. Bagaimana peran Rumah Parenting Bandung dalam mengatasi kesulitan pemahaman orang tua tentang membimbing anak?
3. Bagaimana hasil program Rumah Parenting Bandung untuk meningkatkan pemahaman orang tua tentang membimbing anak?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah tersebut, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui program pelaksanaan kegiatan rumah parenting Bandung dalam meningkatkan pemahaman orang tua tentang membimbing anak.
2. Untuk mengetahui peran rumah parenting dalam mengatasi kesulitan pemahaman orang tua tentang membimbing anak.
3. Untuk mengetahui hasil program Rumah Parenting Bandung untuk meningkatkan pemahaman orang tua tentang membimbing anak

D. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi perkembangan ilmu dibidang bimbingan, khususnya pada teknik parenting kepada anak yang dilakukan oleh orang tua atau lembaga-lembaga yang memberikan bekal pengasuhan kepada orang tua.

b. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi bagi semua pihak, khususnya orang tua dalam mendidik anak secara baik.

E. Kerangka Berpikir

Berdasarkan judul yang diteliti yaitu tentang *Peranan Rumah Parenting dalam meningkatkan pemahaman orang tua tentang membimbing anak* maka

disini peneliti akan menjelaskan sekilas tentang pengasuhan atau parenting dan perilaku baik pada anak.

parenting

Menurut Tudor (dalam Maurice Balson, 1981: 102) apa yang orang tua lakukan untuk dan bagi anaknya sudah merupakan pola pengasuhan. Menurut Harrington dan Whiting (dalam Balson 1997: 85) pola asuh adalah interaksi antara pengasuh dan anak yang meliputi pemeliharaan (memberi makan, membersihkan dan melindungi) dan melatih sosialisasi (mengajarkan perilaku yang umum dan dapat di terima oleh masyarakat). Pengasuhan juga meliputi berbagai macam cara yang di gunakan oleh pengasuh untuk mengkomunikasikan afeksi, agresi, nilai, minat, sikap dan keyakinan mereka terhadap anak-anaknya. Morisson (dalam Laurence. E., 1996: 216) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan pengasuhan adalah proses mengembangkan dan memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan yang sesuai untuk merencanakan kapan akan memiliki anak, melahirkannya, membesarkan dan memberikan kasih sayang untuknya.

Menurut Baumrind, (dikutip oleh Sulaiman, 1997: 110), terdapat 4 macam pengasuhan:

- a. Pengasuhan demokratis
- b. Pengasuhan otoriter
- c. Pengasuhan penelantar
- d. Pengasuhan permisif

Ada pun konsep parent dalam parenting memiliki beberapa definisi-ibu, ayah, seseorang yang akan membimbing dalam kehidupan baru, seorang penjaga, maupun seorang pelindung. Parent adalah seseorang yang mendampingi dan membimbing semua tahapan pertumbuhan anak, yang merawat, melindungi, mengarahkan kehidupan baru anak dalam setiap tahapan perkembangannya.

Pengasuh erat kaitannya dengan kemampuan suatu keluarga/ rumah tangga dan komunitas dalam hal memberikan perhatian, waktu dan dukungan untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan social anak-anak yang sedang dalam masa pertumbuhan serta bagi anggota keluarga lainnya (ICN 1992 *dalam* Engel et al. 1997). Hoghughi (2004:56) menyebutkan bahwa pengasuhan mencakup beragam aktifitas yang bertujuan agar anak dapat berkembang secara optimal dan dapat bertahan hidup dengan baik. Prinsip pengasuhan menurut Hoghughi tidak menekankan pada siapa (pelaku) namun lebih menekankan pada aktifitas dari perkembangan dan pendidikan anak. Oleh karenanya pengasuhan meliputi pengasuhan fisik, pengasuhan emosi dan pengasuhan sosial.

Pengasuhan fisik mencakup semua aktifitas yang bertujuan agar anak dapat bertahan hidup dengan baik dengan menyediakan kebutuhan dasarnya seperti makan, kehangatan, kebersihan, ketenangan waktu tidur, dan kepuasan ketika membuang sisa metabolisme dalam tubuhnya. Pengasuhan emosi mencakup pendampingan ketika anak mengalami kejadian-kejadian yang tidak menyenangkan seperti merasa terasing dari teman-temannya, takut, atau

mengalami trauma. Pengasuhan emosi ini mencakup pengasuhan agar anak merasa dihargai sebagai seorang individu, mengetahui rasa dicintai, serta memperoleh kesempatan untuk menentukan pilihan dan untuk mengetahui resikonya. Pengasuhan emosi ini bertujuan agar anak mempunyai kemampuan yang stabil dan konsisten dalam berinteraksi dengan lingkungannya, menciptakan rasa aman, serta menciptakan rasa optimistik atas hal-hal baru yang akan ditemui oleh anak. Sementara itu, pengasuhan sosial bertujuan agar anak tidak merasa terasing dari lingkungan sosialnya yang akan berpengaruh terhadap perkembangan anak pada masa-masa selanjutnya. Pengasuhan sosial ini menjadi sangat penting karena hubungan sosial yang dibangun dalam pengasuhan akan membentuk sudut pandang terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya. Pengasuhan sosial yang baik berfokus pada memberikan bantuan kepada anak untuk dapat terintegrasi dengan baik di lingkungan rumah maupun sekolahnya dan membantu mengajarkan anak akan tanggung jawab sosial yang harus diembannya (Hughoghi, 2004:22).

Sementara itu, menurut Jerome Kagan seorang psikolog perkembangan mendefinisikan pengasuhan (parenting) sebagai serangkaian keputusan tentang sosialisasi pada anak, yang mencakup apa yang harus dilakukan oleh orang tua/pengasuh agar anak mampu bertanggung jawab dan memberikan kontribusi sebagai anggota masyarakat termasuk juga apa yang harus dilakukan orang tua/pengasuh ketika anak menangis, marah, berbohong, dan tidak melakukan kewajibannya dengan baik (Berns, 1997). Berns (1997) menyebutkan bahwa

pengasuhan merupakan sebuah proses interaksi yang berlangsung terus-menerus dan mempengaruhi bukan hanya bagi anak juga bagi orang tua. Senada dengan Berns, Brooks (2001:33) juga mendefinisikan pengasuhan sebagai sebuah proses yang merujuk pada serangkaian aksi dan interaksi yang dilakukan orang tua untuk mendukung perkembangan anak. Proses pengasuhan bukanlah sebuah hubungan satu arah yang mana orang tua mempengaruhi anak namun lebih dari itu, pengasuhan merupakan proses interaksi antara orang tua dan anak yang dipengaruhi oleh budaya dan kelembagaan sosial dimana anak dibesarkan.

Beberapa definisi tentang pengasuhan tersebut menunjukkan bahwa konsep pengasuhan mencakup beberapa pengertian pokok, antara lain: (i) pengasuhan bertujuan untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal, baik secara fisik, mental maupun sosial, (ii) pengasuhan merupakan sebuah proses interaksi yang terus menerus antara orang tua dengan anak, (iii) pengasuhan adalah sebuah proses sosialisasi, (iv) sebagai sebuah proses interaksi dan sosialisasi proses pengasuhan tidak bisa dilepaskan dari sosial budaya dimana anak dibesarkan.

Pendekatan struktural fungsional dalam mengkaji kehidupan keluarga dipelopori oleh William F. Ogburn dan Talcott Parson pada awal abad ke-20 dengan landasan filosofis utama adalah mengakui adanya segala keragaman dalam kehidupan sosial. Keragaman tersebut merupakan sumber utama dari adanya struktur masyarakat dan menyebabkan pula terjadinya keragaman fungsi sesuai dengan posisi seseorang dalam struktur sebuah system. Perbedaan fungsi

tersebut menurut pendekatan structural fungsional tidak untuk memenuhi kepentingan individu yang bersangkutan melainkan untuk mencapai tujuan kolektif. Secara filosofis, pendekatan structural fungsional bersumber dari filsafat platonis yang mengakui kebenaran adanya pembagian tugas (Megawangi, 1999). (<https://okvina.wordpress.com/2009/02/18/konsep-pengasuhan-parenting/>)

Pemahaman berasal dari kata paham yang mempunyai arti mengerti benar, sedangkan pemahaman merupakan proses perbuatan cara memahami (Em Zul, Fajri & Ratu Aprilia Senja, 2008: 607-608)

Menurut Winkel dan Mukhtar (Sudaryono, 2012: 44), pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain. Sementara Benjamin S. Bloom (Anas Sudijono, 2009: 50) mengatakan bahwa pemahaman (Comprehension) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa seorang siswa dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal yang dia pelajari dengan menggunakan bahasanya sendiri. Lebih baik lagi apabila siswa dapat memberikan contoh atau mensinergikan apa yang dia pelajari dengan permasalahan-permasalahan yang ada di sekitarnya.

Bimbingan terhadap anak

Bimbingan merupakan suatu tuntunan. Hal ini mengandung pengertian bahwa dalam memberikan bimbingan bila keadaan menuntut, kewajiban dari pembimbing untuk memberikan bimbingan secara aktif, yaitu memberikan arah kepada yang dibimbingnya. Bimbingan juga mengandung makna memberikan pertolongan atau bantuan. (Bimo Walgito, 2010:6)

Haiatin Chasanatin (2010:11) mengemukakan “Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada individu atau kelompok agar mereka itu dapat mandiri melalui berbagai bahan, interaksi, nasehat, gagasan, alat dan asuh yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku.”

Orang tua adalah pendidik dalam keluarga. Orang tua merupakan pendidik utama dan terutama bagi anak-anak mereka. Dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Oleh karena itu, bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga. (Syaiful Bahri Djamarah, 2004:85)

Dari pengertian di atas, yang dimaksud dengan membimbing anak adalah petunjuk atau penjelasan cara mengerjakan sesuatu hal yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anaknya. Di antara orang tua yang layak menjadi pemimpin utama dalam memberikan bimbingan kepada anak-anaknya dalam keluarga adalah ayah.

Sebagai mana dijelaskan dalam firman Allah SWT. Dalam Al-Qur’an surat An-Nisa ayat 34 yang berbunyi:

Artinya:

Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita. Karena Allah Telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu wanita yang saleh ialah perempuan yang patuh, memelihara kehormatannya, terutama seninggal suaminya, sesuai dengan perintah Allah yang telah diperintahkan Nya tentang pemeliharaan kehormatan dan rahasia rumah tangga itu. Wanita-wanita yang kamu khawatirkan kedurhakaannya, berilah pengajaran yang baik, hukumlah dengan berpisah tidur, dan pukullah ia. Tetapi jika mereka telah mematuhiimu, janganlah kamu cari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah itu Maha tinggi dan Besar. (QS. An-Nisaa': 34)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa ayah adalah pemimpin bagi isteri dan seluruh anggota keluarga yang menjadi tanggung jawabnya. Ayah wajib memberi nafkah harta demi kelangsungan kehidupan keluarga dan juga memberikan bimbingan serta pendidikan. Meskipun fungsi ayah sebagai pemimpin utama dalam keluarga namun masalah mendidik dan membimbing anak, antara ayah dan ibu masing-masing mempunyai peran yang sama penting.

Keluarga dan bimbingan tentang pendidikan tidak bisa dipisahkan. Karena selama ini telah diakui bahwa keluarga adalah salah satu dari Tri Pusat Pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan secara kodrat.

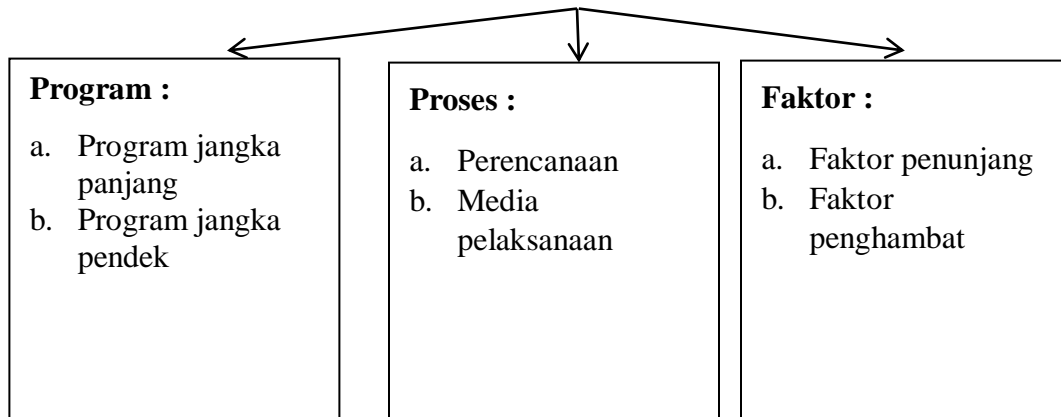
Menurut Kamrani Buseri, "... Pendidikan di lingkungan keluarga berlangsung sejak lahir, bahkan setelah dewasa pun orang tua akan memberikan nasihatnya kepada anak..." (Syarif Bahri Djamarah, 2004:22)

Pentingnya pendidikan dalam keluarga karena Allah SWT memerintahkan agar orang tua memelihara dirinya dan keluarganya agar selamat dari api neraka. Seperti yang tertera dalam Al-Qur'an surah At-Tahrim ayat 6. Yang artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tida mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan". (At-Tahrim:6)

Pemikiran-pemikiran tersebut penulis gambarkan dalam sebuah skema sebagai berikut :

Peranan rumah parenting dalam meningkatkan pemahaman orang tua tentang membimbing anak



F. Langkah- langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini (Home Parenting) Jl. Hasil Peranan rumah parenting dalam meningkatkan pemahaman orang tua tentang membimbing anak (Grup Miracles At ulang, Mandalajati,

Bandung, 40194. Adapun yang menjadi pertimbangan peneliti dalam mengambil penelitian di tempat ini adalah sebagai berikut:

- a. Di lokasi tersebut tersedia data yang dibutuhkan dalam penelitian
- b. Di lokasi tersebut dipandang representatif untuk mengungkapkan permasalahan penelitian
- c. Karena lokasi penelitian dekat dengan rumah peneliti

2. Metode Penelitian

Sejalan dengan tujuan yang ingin diperoleh dari penelitian ini, maka metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Menurut Whitney (Moh Nazir, 2014:43) bahwa metode penelitian deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Metode ini digunakan untuk memberikan gambaran atau lukisan secara sistematis, factual serta akurat mengenai fakta-fakta, serta hubungan fenomena yang diselidiki di tempat penelitian.

Dengan metode penelitian ini, peneliti bermaksud untuk dapat menggambarkan secara objektif dan sistematis mengenai peranan rumah parenting dalam meningkatkan pemahaman orang tua. Penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kasus atau studi kasus. Penelitian kasus atau studi kasus bertujuan untuk mempelajari secara intensif mengenai unit sosial tertentu, yang meliputi individu, kelompok, dan lembaga masyarakat.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *deskriptif* dengan alasan untuk melihat proses optimalisasi proses pelaksanaan program rumah parenting secara lebih mendalam jika menggunakan pendekatan kualitatif.

3. Jenis Data

Adapun jenis data yang diteliti mencakup hal-hal berikut:

- a. Data tentang pelaksanaan kegiatan program di rumah parenting dalam meningkatkan pemahaman orang tua tentang membimbing anak
- b. Data tentang masalah-masalah kesulitan pemahaman orang tua tentang membimbing anak.

- c. Data tentang hasil peran rumah parenting dalam meningkatkan pemahaman orang tua tentang membimbing anak.

4. Sumber Data

- a. Sumber data primer untuk mendapatkan hasil dari penelitian dalam mengetahui bagaimana peran rumah parenting dalam meningkatkan pemahaman orang tua tentang membimbing anak, diperoleh dari para orang tua yang mengikuti program-program yang di laksanakan oleh lembaga Rumah Parenting.
- b. Sumber data sekunder untuk mendapatkan data dari program, pelaksanaan, faktor penunjang, dan faktor penghambat terhadap peran rumah parenting dalam meningkatkan pemahaman orang tua tentang membimbing anak, didapat dari hasil wawancara terhadap pendiri lembaga sekaligus sebagai ketua lembaga dan data pelengkap yang sudah tersedia berupa sumber-sumber dari buku dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data akan menggunakan satu atau beberapa metode. Jenis metode yang dipilih dan digunakan dalam pengumpulan data, tentunya harus sesuai dengan sifat dan karakteristik penelitian yang dilakukan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sesuai dengan metode pengumpulan

data yang peneliti gunakan, maka untuk lebih jelasnya peneliti akan menguraikannya, yaitu :

a. Observasi

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi langsung, agar bisa mengetahui kondisi dan situasi lokasi penelitian secara objektif.

b. Wawancara

Wawancara yang digunakan peneliti ini adalah wawancara tidak terstruktur yang digunakan untuk mendapatkan informasi dari ketua sekaligus pendiri lembaga tentang teknik parenting dan data-data permasalahan yang ada pada keluarga.

c. Dokumentasi

Dalam pelaksanaan penelitian ini penulis menggunakan metode dokumentasi dengan menganalisis dokumen atau arsip-arsip yang dimiliki lembaga dan dokumen-dokumen lainnya yang dapat mendukung kematangan data dalam penelitian ini.

6. Tahapan penelitian

Teknik analisis data merupakan suatu cara yang digunakan untuk mengolah data hasil penelitian guna memperoleh suatu kesimpulan (Arikunto, 2006: 309). Teknik data yang digunakan untuk mengetahui teknik parenting dan menangani perilaku anak yang buruk pada keluarga yang pernah mengikuti atau membaca teknik parenting yang di sajikan oleh lembaga Rumah Parenting adalah menggunakan penelitian deskriptif. Metode dalam

pembahasan skripsi ini akan menggambarkan, menguraikan, dan menginterpretasikan temuan-temuan lapangan yang di hubungkan dengan literature kepustakaan, karna data dan informasi yang di peroleh berupa sikap, sifat, dan perilaku gejala-gejala individu atau kelompok tertentu. Oleh karena itu digunakan analisis kualitatif.

Metode analisa data dalam penelitian ini menggunakan beberapa tahap yang dikemukakan oleh J. Moleong (2005:103-105) yaitu sebagai berikut :

- a. Menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu dari wawancara dan observasi
- b. Mengadakan reduksi (pemilihan) data keseluruhan
- c. Menyusun dalam satuan-satuan dan kemudian dikategorikan pada langkah-langkah berikutnya mengadakan keabsahan data.